

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan Penelitian

Dari data penelitian yang telah diperoleh, maka oleh peneliti dapat diketahui, bahwa ditemukan suatu keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIN I Jepara. Oleh karenanya, maka akan dilakukan peninjauan data hasil penelitian menggunakan analisis SWOT. Hal ini dilakukan peneliti untuk memonitor dan mengevaluasi proses pembentukan karakter *insān kāmil* di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara. Adapun analisis dibawah ini disajikan dalam bentuk tabel analisis.

Tabel 5.1 Analisis Data Penelitian

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
FAKTOR INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum terintegrasi memudahkan pendidikan karakter di madrasah. 2. Sarana prasarana yang mendukung. 3. Desain pendidikan karakter telah disesuaikan menurut kebutuhan. 4. Pemadatan materi memberikan banyak alokasi waktu dalam pembelajaran dan praktikum. 5. Keterampilan dan inovasi yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak program pendidikan yang harus dijalankan. 2. Koordinasi penggunaan sarana prasarana lemah. 3. Waktu yang terbatas 4. Tingkat pemahaman peserta didik berbeda-beda. 5. Rasa lelah dan bosan yang menurunkan semangat peserta didik
FAKTOR EKSTERNAL		

PELUANG (O)	SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pengembangan diri, potensi dan ekspresi diri di madrasah. 2. Guru-guru mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar pendidikan. 3. Kompetensi yang unik dan citra lembaga yang baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang terintegrasi, dan fasilitas yang mumpuni mampu menyajikan berbagai macam program pengembangan diri. 2. Desain pendidikan karakter yang unik merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki oleh para guru MIN I Jepara. 3. Pelatihan, workshop dan seminar pendidikan menjadikan guru lebih inovatif. 	<p>Program-program yang dimiliki madrasah, serta sarpras yang memadai dapat membantu proses pembentukan karakter/ akhlak peserta didik. Hasil dari pelatihan-pelatihan yang selalu diikuti oleh para guru mampu mengatasi segala bentuk permasalahan yang muncul selama proses KBM.</p>
TANTANGAN (T)	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Candu terhadap teknologi 2. Proses pembelajaran via daring selama pandemi Covid19 3. Kebutuhan masyarakat maupun <i>stakeholder</i> terhadap lembaga pendidikan dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh madrasah sebagian besar berupa komputer dan perangkat keras lainnya. 2. Selama pandemi covid19, desain pendidikan karakter telah disesuaikan dengan 	<p>Penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah yang telah disesuaikan menurut kebutuhan akan mampu berjalan secara kontinu jika dibarengi dengan koordinasi secara terarah dari seluruh anggota yang berkepentingan.</p>

pemenuhan pendidikan karakter.	kebutuhan siswa. 3. Berbagai bentuk pendidikan di lingkungan madrasah memberikan pengaruh positif pada peserta didik dan lingkungan di sekitarnya.	
--------------------------------	---	--

Selanjutnya, tabel analisis diatas akan diuraikan ke dalam tiga inti pokok bahasan yang telah diangkat dalam penelitian ini. Adapun penjelasan di bawah ini merupakan isi dari analisis pembahasan data penelitian.

1. Penerapan Model Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter *Insān Kāmil* dengan Pendekatan *Inculcation Approach* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter *insān kāmil* dengan pendekatan *inculcation approach* yang dilakukan di MIN I Jepara, dalam penerapannya sudah diintegrasikan melalui berbagai jenis kegiatan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai bentuk usaha pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara. Adapun pengintegrasian pendidikan karakter ini terlihat pada proses pembelajaran selama KBM dan ataupun segala bentuk kegiatan diluar KBM. Seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk dari model program pengembangan diri. Program-program tersebut sejatinya dapat mengembangkan potensi dan bakat anak pada satu atau bebera bidang. Jika anak mampu mengembangkan potensinya dengan baik, secara tidak langsung mereka juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang sebelumnya tidak dimiliki.

Pendidikan karater yang ditanamkan di MIN I Jepara juga dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari yang menjadi rutinitas di madrasah ini, bahkan sudah menjadi budaya serta ciri khas dari MIN I Jepara. Selain itu hal ini ditunjukkan dengan keteladanan guru, yang selalu mengajarkan nilai-nilai positif, nilai-nilai baik di seluruh kegiatan siswa. mulai dari nilai religius, nilai akademis ataupun non akademis, nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, nilai kesopanan, kebersihan dan lain sebagainya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa diperlukan pembiasaan. oleh karena madrasah sebagai civitas pendidikan memprogramkan kegiatan sehari-hari dengan berbagai pembiasaan baik. Serangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk mengawal dan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara menjadikan pendidikan karakter sebagai program terpadu. Program terpadu ini akan diinternalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan pembiasaan di madrasah. Nilai karakter seperti religius, disiplin, komunikatif, tanggungjawab, toleransi, serta mandiri selalu dimasukkan di setiap pelajaran, baik dalam penjelasan materi, praktikum ataupun pemberian tugas.

Dengan demikian, jika dilihat secara langsung dari kaca mata pendidikan karakter, maka tujuan pendidikan karakter dilingkup Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jepara sejatinya memang ditanamkan untuk memperindah akhlak, menangani *split personality*, memberikan pengetahuan moral serta menanamkan budi pekerti yang luhur dalam diri siswa dengan segala keunikan mereka miliki. Disamping itu, pendekatan pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Dengan demikian, pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam ataupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi pelajaran) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai perilaku.

Adapun nilai-nilai akhlakul karimah yang dikembangkan di lingkungan madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
 - b. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempratikkan etika mandi dan buang air.
 - c. Tekun, percaya, tdak hidup boros dan hormat kepada tetangga.
 - d. Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong.
 - e. Bertanggungjawab dan selalu menjalin silaturahmi.
- 2. Problematika yang Dihadapi Guru dan Lembaga Pendidikan dalam Penerapan Model Pembentukan Karakter *Insān Kāmil* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.**

Dewasa ini, dalam konteks pertumbuhan gejala sosial, perkembangan zaman agaknya dapat memicu hal-hal baru. Baik yang bernilai positif maupun negatif, misalnya pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam pembelajaran ataupun banyak anak kecanduan gadget dan lupa waktu belajarnya. Adakalanya studi kasus tersebut juga dapat terjadi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara. Maka hal ini perlu diatasi supaya tidak mempengaruhi pola hidup generasi penerus kedepannya. Oleh karena itu, banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan civitas pendidikan di era society ini.

Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, lebih beradap, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta agama yang ada adalah salah satu cara untuk membangun karakter anak bangsa menjadi lebih baik. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semata-mata pendidikan karakter di MIN I Jepara terlaksana tanpa adanya kendala, ada beberapa problematika yang sering dihadapi guru dan lembaga pendidikan dalam penerapan model pembentukan karakter insan kamil dengan model penanaman nilai di MIN I Jepara ini. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Pengembangan kurikulum terintegritas/ terpadu dalam pelaksanaannya perlu proses dan evaluasi secara kontinu.
2. Desain pendidikan karater perlu dikembangkan di dalam kelas dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
3. Tingkat pemahaman siswa yang berbeda membutuhkan perhatian yang lebih intens.
4. Peserta didik mempunyai masalah pribadi, ini bisa jadi akan berimbas pada semangat belajarnya.

5. Rasa lelah dan bosan yang menurunkan semangat belajar peserta didik.
6. Kegiatan belajar mengajar di lingkungan madrasah terbatas dengan waktu.
7. Guru dan lembaga pendidikan dituntut lebih inovatif dalam pemenuhan pendidikan karakter di madrasah.

Dari persoalan-persoalan tersebut maka ada beberapa langkah antisipatif yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah untuk mengatasi kesulitan belajar yang terjadi di MIN I Jepara. Adapaun cara-cara yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan civitas pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi program pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan
2. Menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang di lingkungan madrasah
3. Perlunya pengawasan di luar lingkungan madrasah, hal ini perlu kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa
4. Pelatihan, workshop serta seminar pendidikan bagi guru bersifat penting untuk mengembangkan kompetensi guru.
5. Pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan gairah belajar peserta didik.
6. Penyampaian materi ajar dalam kegiatan belajar mengajar harus memiliki tauladan, bersifat kontinu/ dalam hal ini berkaitan dengan hubungan antar tema pada materi pembelajaran.
7. Pengawasan secara mendalam, memberikan bimbingan, dan menghargai segala bentuk pencapaian dari peserta didik.
8. Memperhatikan manajemen waktu pembelajar.
9. Pengembangan model belajar sangat diperlukan, percontohan serta kerja kelompok maupun simulasi belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik.

Demikian dapat disimpulkan bahwa, untuk mensukseskan suatu program pendidikan yang telah direncanakan di suatu lembaga pendidikan, perlu adanya evaluasi secara terprogram, pengembangan model pembelajaran dan pengawasan peserta didik sangat perlu diperhatikan, hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian, dalam rangka membimbing tumbuh kembang para peserta didik di MIN I Jepara.

Terlepas dari segala bentuk kegiatan pendidikan di MIN I Jepara yang sudah berjalan sebagaimana mestinya. Nampaknya sekarang ini dunia masih saja dibayangi kekhawatiran penyebaran virus Covid19 yang tak kunjung purna. Apalagi

pada sektor pendidikan, pembelajaran yang dulu kegiatannya bisa dilakukan dengan tatap muka tiba-tiba saja digantikan menjadi pembelajaran via daring, tanpa terkecuali di MIN I Jepara. Maka diketahui muncul beberapa persoalan-persoalan baru dalam pelaksanaannya.

Dalam kasus ini, proses pembelajaran via daring di MIN I Jepara sekarang ini tidak terlalu mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran, namun untuk penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikannya sangat terbatas. Hal ini tidak dipungkiri oleh lembaga pendidikan terkait karena memang ada beberapa model pendidikan yang seharusnya memang diberikan secara langsung lewat kegiatan tatap muka.

Adapun secara umum problematika yang dihadapi selama pembelajaran via daring dan penanaman nilai-nilai karakter insan kamil di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara ini lebih ke terbatasnya pengawasan oleh guru pada peserta didik, segala bentuk kegiatan secara langsung harus dikoordinasikan lewat orang tua siswa, beberapa kegiatan yang diprogramkan secara tatap muka tidak dapat terlaksana, meningkatkan pemahaman materi ajar dirasa masih kurang, penilaian hanya dilakukan lewat tugas video maupun tertulis, nilai pendidikan karakter yang bisa ditanamkan sangat terbatas. Adapun solusi yang ditawarkan adalah, guru memanfaatkan media belajar yang tidak terbatas untuk menambah pemahaman siswa, membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa, hal ini dapat mempermudah teknis pembelajaran via daring, segala persoalan yang sulit dipecahkan bisa ditanyakan secara langsung via whatsapp, penilaian diambil dari pengerjaan tugas, kedisiplinan dan kerja sama dengan orang tua siswa, madrasah fokus untuk menanamkan nilai karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan bekerja keras.

3. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

Berdasarkan pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara telah mampu mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* pada peserta didik. Dalam hal ini, *hard skill* sendiri mengarah pada pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki dari setiap individu, dan *soft skill* adalah lebih kepada kepunyaan kemampuan untuk mengelola diri dan orang lain.

Dari hasil tersebut maka terlihat bahwa pembiasaan-pembiasaan positif yang selalu ditanamkan di sekolah

memberikan dampak baik terhadap perilaku akhlakul karimah peserta didik. Adapun sifat-sifat baik yang sudah sering muncul pada diri anak adalah mereka menjadi lebih rajin dalam beribadah, bersikap sopan dan hormat ketika bertemu guru dan orang yang lebih tua.

Selain itu, sikap atau karakter siswa yang baik tersebut sudah bisa dibuktikan dari pengakuan orang tua dan warga masyarakat yang telah menyekolahkan anak mereka di MIN I Jepara, bahwa anak-anak mereka menjadi lebih hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan saudaranya, sikapnya menjadi lebih baik dari sebelum anak tersebut dimasukkan ke madrasah. Semuanya itu merupakan buah hasil yang segera dapat dirasakan oleh *stakeholder* dan juga para pelanggan pendidikan (peserta didik, orang tua, masyarakat, serta bangsa dan negara) dari segala proses pembentukan karakter selama mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

4. Teori Pendidikan Karakter Teruji dan Tidak Teruji dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara

Teori pada dasarnya digunakan oleh peneliti sebagai bekal untuk melakukan pengamatan dan peninjauan objek penelitian selama di lapangan. Namun pada praktiknya, tidak semua teori yang digunakan oleh peneliti bisa teruji secara menyeluruh dalam kegiatan penelitian tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui teori yang teruji dan tidak teruji dalam penelitian ini, maka berikut ini akan peneliti uraikan hal-hal terkait dari hasil pengamatan selama proses pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran di MIN I Jepara.

a. Teori pendidikan karakter teruji dalam pembelajaran

Selama melaksanakan penelitian, peneliti telah menemukan kecocokan teori yang digunakan dalam mencari data dilapangan. Adapun teori-teori terkait yang digunakan peneliti dalam pencarian data, pada proses pembentukan karakter siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara antara lain mencakup:

1) Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter menjadi acuan data peneliti untuk memahami langkah-langkah yang dapat digunakan dalam proses pengamatan pendidikan karakter di madrasah. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa, proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara terus menerus, dalam hal ini berkaitan dengan model pendidikan yang harus dilakukan secara kontinu untuk

membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan peserta didik yang dilandaskan pada semangat belajar dan kebersamaan. Dalam proses pembentukannya, lingkungan belajar telah memberikan serangkaian program pembiasaan diri dan pengembangan potensi serta ekspresi diri.

Adapun pengalaman terbaik dari praktik nyatanya ada dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan bagian dari proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur yang diperoleh dari lingkungan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara. Dalam praktiknya, lingkungan keluarga serta masyarakat juga menjadi faktor penting dalam proses pembudayaan nilai-nilai karakter yang telah diperoleh selama mengikuti pembelajaran di lingkungan madrasah.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Diketahui bahwa dalam pendidikan karakter mempunyai lima tujuan utama yang dapat peneliti amati dalam pembelajarannya, yaitu:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
 - b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai moral sosial dan tradisi budaya bangsa yang religius.
 - c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
 - d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
 - e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
- ## 3) Prinsip-prinsip Dasar dalam Pendidikan Karakter

Dari data yang telah peneliti amati, pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan karakter sangat membantu untuk menyimpulkan hasil temuan selama pembelajaran di lingkungan madrasah. Bahwa dasar pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Karakter mempromosikan nilai-nilai etik sebagai dasar karakter yang baik seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.
 - b) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. Sekolah berkomitmen untuk melihat pendidikan karakter diri mereka sendiri melalui lensa moral dan melihat bagaimana hampir segala sesuatu yang terjadi di sekolah mempengaruhi nilai-nilai dan karakter siswa.
 - c) Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam domain etis intelektual, siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar paling baik dengan melakukan.
 - d) Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang terintegrasi dan bermakna yang menghargai semua pelajar dan membantu mereka berhasil. Karakter pendidikan dan pembelajaran akademik tidak harus dipahami sebagai bidang yang terpisah, melainkan harus ada hubungan yang kuat dan saling mendukung.
 - e) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dalam mewujudkan karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai moral.
- 4) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Adapun ada 18 nilai-nilai karakter utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, komunikatif, dan tanggung jawab selalu ditekankan dalam proses pembelajaran. Untuk nilai-nilai kerakter selain yang disebutkan tujuh tersebut ditekankan pada program pengembangan diri lewat pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya program pengembangan potensi diri dan ekspresi diri sebagai

bekal siswa dalam pemanfaatan teknologi untuk kehidupan sehari-hari, kegiatan ini berupa pemberian bimbingan dan pengoprasian komputer.

5) Konsep Pendidikan Karakter *Insān Kāmil*

Tentang manusia ideal adalah pada dasarnya terdapat tiga aspek atau bagian pada manusia yaitu, tubuh, pikiran (*mind*), dan jiwa (*spirit*). Ketiganya harus diintegrasikan sesuai levelnya agar tercapainya keseimbangan dan kesempurnaan pada diri manusia. Upaya mengintegrasikan ketiganya sangatlah penting. Oleh karena itu dalam pembelajaran masing-masing bagian tersebut tidak berdiri sendiri, namun saling bergantung satu sama lainnya untuk kesempurnaannya. Yang harus diperhatikan dalam integrasi pendidikan karakter insan kamil di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara ini adalah jiwa dan pengetahuan.

Karenanya, maka konsep pendidikan karakter insan kamil ini diberikan dilingkungan madrasah lewat program-program pembiasaan rutin yang telah terlaksana di lingkungan madrasah. Diketahui oleh peneliti bahwa kekuatan yang penting dalam integrasi ini adalah memperhatikan hubungan antara sebagian makhluk dengan makhluk lainnya, dan makhluk dengan sang Maha Pencipta, atau biasa disebut *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minannās*. Inilah bentuk dari pengupayaan pendidikan karakter insan kamil yang diberikan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

Selanjutnya dalam rangka penanaman nilai-nilai *insān kāmil* dilingkup madrasah. Maka secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian akhlak tercela bahkan sterilisasi/pembersihan akhlak tercela. Nabi Muhammad Saw. sendiri merupakan contoh ideal dari penanaman nilai-nilai karakter *insān kāmil* yang dapat diteladani. Ada dua jenis akhlak yang perlu mendapatkan perhatian ketika seorang pendidik mendesain isi pendidikan karakter. *Pertama*: akhlak yang baik (*akhlāq mahmūdah*) ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. *Kedua*: akhlak yang buruk (*akhlāq mazmūmah*) ialah segala macam perbuatan, sikap dan tingkah laku yang tercela. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir dan terbentuk merupakan cerminan dari sifat batin.

6) Tahapan Pengembangan dan Pembentukan Karakter *Insān Kāmil*

Dari teori pengembangan dan pembentukan karakter insan kamil, maka peneliti pahami bahwa untuk pembelajaran dan penginternalisasian karakter insan kamil perlu memperhatikan tahapan perkembangan karakter berdasarkan Islam, yakni:

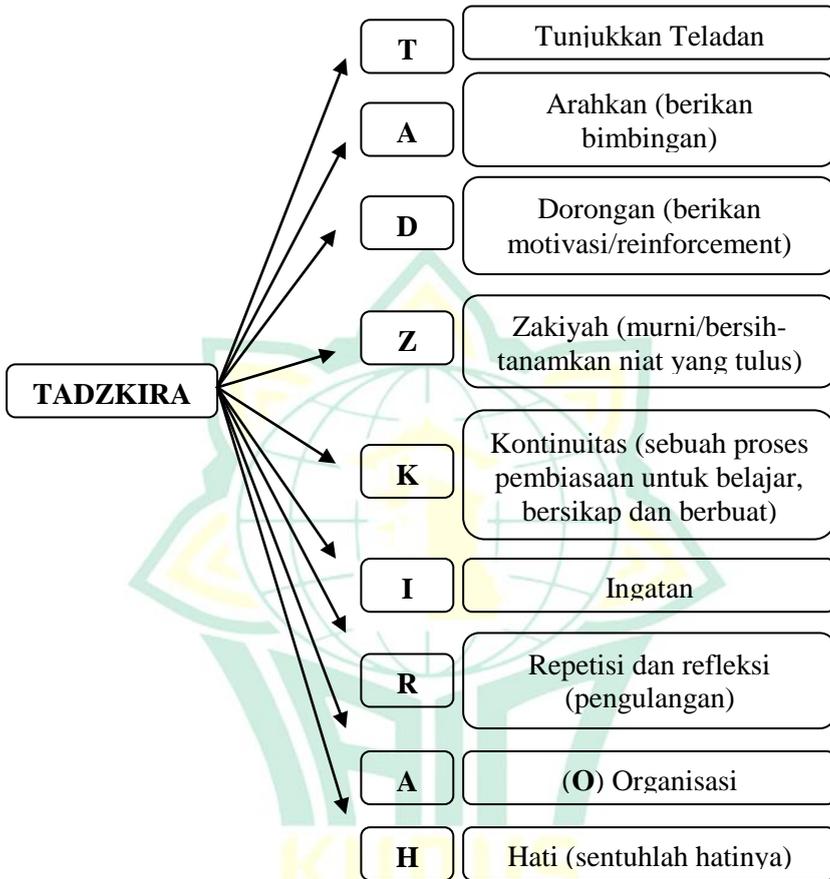
- a) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- b) Adab (5-6 tahun)
- c) Tanggung Jawab diri (7-8 tahun)
- d) *Caring* - Peduli (9-10 tahun)
- e) Kemandirian (11-12 tahun)
- f) Bermasyarakat (13 tahun >)

Diketahui bahwa dari hasil penelitian, nilai-nilai yang diajarkan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan karakter yang perlu dimiliki peserta didik selama mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah.

7) Konsep dan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter *Insān Kāmil*

Teori model pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model pembelajaran TADZKIRAH. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bagan 5.1 Model Belajar Tadzkirah



Hal serupa telah ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.

8) Pendekatan Inculcation Approach dalam Pendidikan Karakter

Diketahui bahwa, pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan

masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter. Hal tersebut yang kemudian peneliti jadikan acuan dalam mengamati penggunaan penanaman nilai-nilai karakter dilingkungan madrasah.

Oleh karena itu pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) ini yang digunakan oleh guru, merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik/siswa. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Adapun pendekatan internalisasi ini merupakan teknik penanaman nilai yang sasaran pembelajarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; (1) tahap transformasi nilai; (2) tahap transaksi nilai dan; (3) tahap transinternalisasi nilai. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun. Sedang ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

Pertama, pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CLT) dan pembelajaran konstruktivistik.

Ketiga, pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal (moral dan budaya masyarakat) serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan adalah dengan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara untuk proses internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan dilakukan dengan metode pembelajaran pemberian contoh, keteladanan, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan dalam proses internalisasi karakter tersebut tidak serta merta bersifat absolut, sehingga bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

b. Teori pendidikan karakter tidak teruji dalam pembelajaran

Di dalam pembahasan ini akan diberikan analisis teori yang tidak dapat peneliti uji dalam kegiatan pembelajaran selama proses pembentukan karakter di madrasah. Adapun teori pendidikan karakter yang tidak teruji dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan dengan tingkat perkembangan

Dijelaskan diatas bahwa dalam teori pengembangan dan pembentukan karakter insan kamil berdasarkan Islam, perlu memperhatikan tahapan perkembangan mulai dari pembelajaran Tauhid dimulai sejak usia 0-2 tahun, adab 5-6 tahun, tanggung jawab diri 7-8 tahun, *caring* / peduli 9-10 tahun, kemandirian

11-12 tahun, dan bermasyarakat dimulai dari umur 13 tahun keatas.

Dari tahapan-tahapan tersebut maka peneliti dapat simpulkan bahwa pada tahapan pembelajaran bermasyarakat sama sekali belum dapat diuji karena memang belum ditekankan dalam proses pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara. Hal tersebut juga sudah berada diluar susunan kerangka berpikir yang dikonsepskan oleh peneliti, karena pada penelitian ini hanya difokuskan pada pembentukan karakter selama terjadinya proses pembelajaran di lingkungan madrasah. Untuk praktik sosialisasi di lingkungan masyarakat sama sekali belum ada pemantauan, di samping itu keterbatasan waktu menjadikan peneliti tidak dapat mengamati siswa dalam proses bergaul di lingkungan masyarakat secara langsung.

2) Teknik penanaman nilai dalam proses pembelajaran

Ada beberapa tahapan teknik penanaman nilai dalam pembelajaran, yaitu teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi. Keenam teknik tersebut masing-masing mempunyai tahapan yang cukup rumit untuk diberikan kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya. Seperti pada *teknik indoktrinasi* memiliki beberapa tahapan dalam melakukan prosedur tekniknya, yaitu (1) tahap *brainwashing*; (2) tahap mendirikan fanatisme dan; (3) penanaman doktrin. *Teknik moral reasoning*. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan terjadinya transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.

Adapun dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik internalisasi nilai. Maka dalam penerapannya, hanya teknik penanaman nilai yang menjadi fokus acuan dalam pencarian data di dalam proses pembentukan karakter dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Jepara.